

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kunci keberhasilan dan kemajuan suatu negara ditentukan oleh bagaimana negara tersebut mencetak generasi penerus menjadi unggul. Keunggulan generasi penerus berkaitan dengan pendidikan, sebab dengan pendidikan diharapkan seluruh warga negara dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara. Pendidikan bertujuan menata dan mengatur kehidupan manusia, sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban (*civility*). Sekolah merupakan institusi sosial yang strategis dimana seseorang memperoleh ilmu dan pendidikan, juga sebagai tempat individu belajar untuk mengembangkan kepribadian, ahlak serta keterampilan. Hasil pendidikan yang berkualitas, perlu didukung proses pembelajaran yang baik. Menurut Surya (1981, hlm.32) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru, hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendapat Surya sejalan dengan pernyataan Sardiman (2004, hlm.20) yang menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku/penampilan, dengan serangkaian kegiatan contohnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Hilgard (dalam Suryabrata,1984, hlm.252) mengemukakan belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah suasana yang tidak membosankan serta aktivitas belajar yang membuat siswa senang dan bahagia (Porter, 2008, hlm.14). Proses pembelajaran hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa, dan siswa diharapkan dapat mengikuti proses

pembelajaran dengan lancar, memiliki minat belajar, prestasi belajar, terhindar dari perasaan stres, cemas dan jenuh.

Sekolah Menengah Atas adalah tingkatan pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama/atau sederajat. Usia peserta didik pada jenjang SMA berada pada rentang usia antara 15-18 tahun, atau memasuki usia remaja. Rumini & Sundari (2004, hlm. 53) menjelaskan masa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, individu mengalami perkembangan pada semua aspek/perkembangan untuk memasuki masa dewasa. Steinberg (dalam Nasution, 2007, hlm.7) mengungkapkan bahwa remaja berusia sekitar usia 15–18 tahun mengalami banyak perubahan perkembangan pada aspek kognitif, emosional, serta sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, dan pada aspek sosial lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Erickson (dalam Santrock, 1996, hlm.4) menjelaskan masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan dihadapkan pada pertanyaan siapa, apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Kondisi yang dialami oleh remaja menyebabkan remaja mengalami tingkat stres yang tinggi. Pendapat Erickson senada dengan pendapat Hurlock (1980, hlm.212) yang menjelaskan kondisi emosi pada sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Keinginan dan harapan yang tidak sesuai menyebabkan konflik dalam diri seorang remaja. Hambatan dan konflik yang dihadapi remaja akan mengganggu kesehatan fisik dan emosi, menghancurkan motivasi untuk berprestasi dan kemampuan menuju sukses di sekolah serta akan merusak hubungan pribadi remaja.

Hurlock (1980, hlm. 221) berpendapat:

“Remaja menunjukkan ketidaksenangannya terhadap tuntutan pendidikan dengan menjadi orang yang berprestasi rendah, dan bekerja dibawah kemampuan dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Terdapat remaja yang melakukan bolos sekolah dan berusaha memperoleh ijin dari orang tua agar berhenti sekolah sebelum waktunya atau berhenti sekolah ketika duduk di kelas terakhir tanpa merasa perlu untuk mendapat ijazah”.

Konflik diri membuat remaja menjadi stres dalam proses belajar di sekolah. Menurut Hastuti (dalam Setiawati, 2010, hlm.2) menjadi pelajar merupakan hal yang berat karena banyak tuntutan dan tugas yang dibebankan oleh sekolah. Tuntutan dan harapan yang tinggi terhadap remaja untuk berprestasi di sekolah membuat remaja merasa tertekan dan mengalami ketegangan. Dalam penelitian Walker (dalam Nasution, 2007, hlm.6) terhadap 60 orang remaja membuktikan penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, maupun tekanan dan harapan dari diri sendiri dan orang lain, serta tekanan di sekolah dari guru dan pekerjaan rumah. Stres yang berkepanjangan dapat berpotensi menjadi *burnout*. Beberapa penelitian meli *burnout* sebagai bagian dari stres (Luthans, 2005). Salah satu beban belajar yang dapat menimbulkan stres pada remaja adalah jam belajar yang padat. Menurut Musrofi (2010, hlm. 13):

“Kepadatan beban jam belajar peserta didik di Indonesia adalah peringkat 1 dengan 242 jumlah hari sekolah/tahun di atas Korea Selatan dengan 220 hari/tahun. Beban belajar ini dinilai sangat padat serta membebani peserta didik. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam menerima dan menyerap pelajaran hanya $1/6 \times 24$ jam atau lebih kurang 4 jam dalam sehari. Jika peserta didik menerima beban belajar melebihi batas maksimum yang dapat mereka tangkap, maka yang timbul adalah stres”.

Tuntutan jam belajar yang padat dapat menambah beban belajar bagi peserta didik. Dapat dikatakan bahwa sekolah turut berperan terhadap timbulnya stres pada peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Baron & Greenberg (dalam Samsudin, 2013) menyatakan bahwa adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan. Menurut Ilfiandra (2002) kejenuhan adalah keadaan kelelahan fisik, mental sikap dan emosi individu atau pekerja karena keterlibatan yang intensif dengan pekerjaan dan dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Chaplin (dalam Syah, 2009, hlm.181) kejenuhan belajar dapat dialami apabila siswa kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi pada salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa mencapai tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya sehingga bosan (*boring*) dan letih (*fatigue*).

Kurangnya penghargaan dari sekolah dan banyaknya tugas belajar biasanya menjadi faktor penyebab dari kejenuhan belajar.

Namun penyebab paling umum dari kejenuhan belajar adalah keletihan yang melanda siswa. Keletihan menyebabkan munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Menurut Cross (dalam Syah, 2009, hlm.182), keletihan belajar dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu 1) keletihan indera siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Diantara ketiga jenis keletihan, keletihan indera dan keletihan fisik seperti mata dan telinga ataupun anggota badan yang lain dapat dapat dikurangi dengan cara beristirahat yang cukup dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Keletihan mental tidak dapat diatasi dengan cara-cara yang sederhana, oleh karena itu seringkali keletihan mental merupakan faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Penelitian terdahulu mengenai kejenuhan belajar yang dilakukan oleh Agustin (2009) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 54,41% mahasiswa mengalami kejenuhan belajar dalam tingkat tinggi, dan sebanyak 45,59% berada pada tingkat rendah. Berdasarkan aspek-aspek penyebab kejenuhan, aspek kelelahan emosi sebesar 53,26% berada pada tingkat kejenuhan yang tinggi dan 46,74% berada pada tingkat yang rendah. Kelelahan fisik pun memperoleh prosentase yang tinggi yaitu 55,75% dan sebanyak 44,25% di tingkat rendah. Aspek kelelahan kognitif merupakan aspek tertinggi yaitu berada pada 61,60% dan 38,31% berada pada tingkat yang rendah.

Penelitian mengenai fenomena kejenuhan belajar dilakukan Sugara (2011, hlm.97) pada peserta didik kelas XI SMA di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun pelajaran 2010/2011 ditemukan intensitas kejenuhan belajar peserta didik sebanyak 15,32% termasuk kategori tinggi, 72,97% termasuk ke dalam kategori sedang, dan 11,71% yang termasuk ke dalam kategori rendah. Selanjutnya, penelitian kejenuhan belajar dilakukan Firmansyah (2012) terhadap peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Lembang tahun pelajaran 2011/2012 menggambarkan bahwa 14,6% peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar kategori tinggi 72,9 % peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar

kategori sedang, dan 12,5 % peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar kategori rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur dengan guru BK serta observasi berupa angket terhadap siswa SMA Negeri 1 Margahayu di kelas XI MIA 2 dan XI MIA 4 tahun ajaran 2015/2016 mayoritas siswa memiliki ketidaksiapan menghadapi ulangan ataupun tes lain yang diberikan oleh guru dikarenakan tugas yang terlalu banyak, serta kelelahan fisik dikarenakan jam pulang sekolah yang terlalu sore. Selain itu beberapa siswa juga mempunyai jarak tempuh yang cukup jauh antara rumah dengan sekolah dengan lama perjalanan rata-rata lebih dari satu jam.

SMA Negeri 1 Margahayu memiliki jam efektif proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.30 atau berlaku 10 jam pelajaran, dengan waktu istirahat yang dibagi menjadi dua, yaitu pada pukul 10.00 s.d 10.15, dan pukul 11.45 s.d 12.15 yang dipergunakan siswa untuk melaksanakan solat Dhuhur. Siswa melanjutkan kegiatan dengan ekstrakurikuler hingga pukul 17.00 dengan jadwal ekstrakurikuler yang sudah ditetapkan. Disamping itu, terdapat banyak siswa yang mengikuti les di lembaga bimbingan belajar hingga pukul 18.30. Berdasarkan data angket biodata siswa yang diperoleh dari Guru BK, sebaran tempat tinggal siswa SMA Negeri 1 Margahayu terbilang cukup luas karena mencakup hampir seluruh daerah di Kabupaten Bandung. Beberapa siswa yang memiliki tempat tinggal yang cukup jauh ada yang memilih untuk *kost* ataupun tinggal di rumah saudara, serta ada pula yang memilih untuk pulang pergi ke daerah Ciwidey dan Pangalengan dengan jarak tempuh yang cukup jauh.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering dihadapi siswa di sekolah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sudah menjadi tugas guru BK untuk memecahkan dan mencari solusi yang efektif untuk permasalahan tersebut. Bimbingan dan konseling mempunyai peran memfasilitasi siswa agar dapat meraih prestasi di sekolah serta bertugas mengentaskan setiap permasalahan yang dapat menghambat perkembangan potensi siswa. Untuk itu diperlukan langkah penelitian yang dapat mengungkap

kondisi yang dialami siswa secara umum terkait dengan kejenuhan belajar, sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam penyusunan layanan yang hendak diberikan kepada siswa. Berlatar dari topik penelitian tentang kejenuhan belajar, maka skripsi ini diberi judul “Profil Kejenuhan Belajar Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah seperti apa gambaran profil Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Margahayu Kabupaten Bandung tahun ajaran 2015/2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui profil kejenuhan belajar siswa serta untuk implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran profil kejenuhan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Margahayu Kab. Bandung tahun ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis yang diperoleh bagi peneliti yaitu (a) menambah keilmuan mengenai kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa di tingkat SMA; (b) memiliki dasar dan pengalaman untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam menyusun sebuah layanan bimbingan dan konseling berdasarkan penelitian tentang permasalahan dalam bidang akademik terutama kejenuhan belajar yang dialami siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini terhadap pihak-pihak terkait secara khusus adalah sebagai berikut: (a) Bagi Bimbingan dan Konseling di sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi guru BK di sekolah mengenai kondisi yang dialami siswa terkait permasalahan kejenuhan dalam belajar. Program Layanan yang disusun diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengentasan masalah kejenuhan belajar yang dihadapi para siswa; (b) Bagi Peneliti, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan

informasi serta melengkapi hasil penelitian terdahulu tentang konsep belajar dan salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kejenuhan belajar; (c) Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dapat menjadi salah satu referensi penelitian tentang fenomena kejenuhan belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini terbagi atas menjadi lima bab, yang diantaranya terdiri atas (a) Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi; (b) Bab II Tinjauan Pustaka, yang berisi teori relevan tentang permasalahan yang akan diteliti sebagai landasan penelitian; (c) Bab III Metodologi Penelitian, berisi subjek yang akan diteliti, definisi operasional variabel, metode penelitian dan desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel serta metode analisis data; (d) Bab IV Pembahasan, berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis deskriptif data; dan (e) Bab V Penutup, terdiri dari simpulan atau intisari yang diperoleh dari hasil penelitian, selain itu juga terdapat rekomendasi hasil penelitian.